

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat yang melangkah maju ke zaman baru seperti saat ini, mengalami masa emansipasi wanita, yaitu usaha melepaskan diri dari peranan wanita yang terbatas dari sistem kekerabatan untuk mendapatkan status baru, sesuai dengan jaman baru, dalam keluarga dan dalam masyarakat besar. Perubahan pada sistem perekonomian dalam masyarakat tersebut membawa perubahan pada alokasi ekonomi keluarga. Dalam hal ini perempuan berubah karena peranan perempuan dalam bidang ekonomi berubah pula, (Sajogyo,1985:30).

Partisipasi wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain masih akan terus meningkat, karena beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat *menghandle* masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan perempuan itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya, maka dari itu proses pemberdayaan perempuan saat ini menuju ke arah yang lebih positif.

Menurut Parson yang dikutip oleh Suharto, pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga

yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupan, (Suharto,2010:58-59).

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan perempuan penerjemahan dari istilah *woment empowerment* yang muncul dalam diskursus gender. Istilah ini sendiri muncul karena keprihatinan bersama terhadap kaum perempuan yang telah berabad-abad terdiskriminasi dari kebijakan program pembangunan sebagai akibat dari paham patriarki yang sudah mengakar. Ketidakberdayaan perempuan selama ini erat kaitannya dengan pendistribusian kekuasaan lebih dominan pada laki-laki ketimbang perempuan. Dengan demikian upaya pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat indualistik saja, akan tetapi ada unsur kolektifitas dengan pemberdayaan manusia di sekitarnya, (Moeljarto,2001:12).

Pemberdayaan perempuan terkait juga dengan kemampuan perempuan yaitu upaya untuk memberikan kemampuan pada individu agar dapat mengendalikan, mengatur, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dalam (Melly G Tan,1997:362-

367). Pemberdayaan perempuan dengan konsep kemampuan lebih memfokus pada kontrol internal kaum perempuan bukan untuk menantang kaum pria yang selama ini diterjemahkan pada pola hubungan yang menempatkan perempuan menjadi tidak berdaya.

Pemberdayaan perempuan dalam operasionalnya ada dua hal yang perlu dilakukan. Pertama, dalam proses pemberdayaan hendaklah menekankan pada proses pendistribusian kemampuan, kekuatan dan kekuasaan pada perempuan secara seimbang agar mereka lebih berdaya, dalam hal ini, perlu merubah struktur dan kultur yang menghambat pemberdayaan perempuan yang selama ini mendistribusikan komponen di atas menjadi tidak seimbang. Kedua, dengan proses menstimulasi, memotivasi kaum perempuan agar berdaya dan mandiri dalam menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.

Pemerintah mendukung usaha pemberdayaan perempuan hal ini ada pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2015 Tentang Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak:

#### Bagian Keempat Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan

##### Pasal 11

- (1) Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Menteri;
- (2) Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan dipimpin oleh Deputi.

##### Pasal 12

Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan mempunyai tugas menyelenggarakan perumusan kebijakan serta koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang perlindungan hak perempuan.

### Pasal 13

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12, Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan menyelenggarakan fungsi:

- a. perumusan kebijakan di bidang perlindungan perempuan;
- b. koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang perlindungan hak perempuan;
- c. penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang perlindungan hak perempuan;
- d. penyusunan data gender di bidang perlindungan hak perempuan;
- e. pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang perlindungan hak perempuan;
- f. pemantauan, analisis, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kebijakan di bidang perlindungan hak perempuan;
- g. pelaksanaan administrasi Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan; dan
- h. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri.

Pemerintah telah menyatakan keberpihakannya untuk mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG) dengan mengeluarkan kebijakan Inpres No. 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarustamaan Gender (PUG). Dikemukakan oleh Riant Nugroho dalam bukunya *Gender dan Administrasi Publik* (2008):

*“Dalam sistem ekonomi keberadaan (subsistent economic), produksi dilakukan pada tingkat keluarga atau industri rumah tangga (home industry). Dalam situasi tersebut, laki-laki dan perempuan relatif sejajar karena pekerjaan dilakukan bersama dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan secara intensif sama-sama berpartisipasi dalam proses memproduksi dan mengonsumsi barang.”*

Mengarustamakan gender berarti meningkatkan kehidupan yang semakin manusiawi, adil dan beradab. Artinya, PUG harus bermakna bahwa laki-laki dan perempuan itu setara, meskipun tidak sama. Masing-masing memiliki perbedaan, namun bukan menjadi alasan keduanya dibeda-bedakan. Karena itu, strategi PUG yang efektif adalah strategi yang melibatkan partisipasi laki-laki secara aktif dan demokratis. Separuh umat manusia lainnya seperti halnya perempuan masih dinomorduakan oleh separuh yang lainnya (laki-laki), maka semua capaian peradaban manusia, apakah itu ekonomi, teknologi, kebudayaan, maupun demokrasi hanya menjadi sesuatu yang sifatnya semu semata. Karenanya demi terwujudnya kemanusiaan yang sesungguhnya, agar peradaban dapat sungguh-sungguh dihasilkan dan diselenggarakan atas prinsip kesetaraan dan kebaikan bersama, maka perempuan dan laki-laki harus bekerjasama untuk mewujudkan keadilan yang berkaitan dengan kondisi kemanusiaan dalam ekonomi, hukum, politik, kebudayaan, psikologi, karena keseluruhan aspek tersebut menyatu baik pada perempuan maupun laki-laki.

Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dalam buku *Rekam Jejak Capaian Pelaksanaan Strategi Pengarusutamaan Gender di Indonesia* mengemukakan (2009):

*“Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut, sedangkan keadilan gender adalah suatu proses untuk menjasi adil terhadap laki-laki dan perempuan.”*

Dengan adanya menteri pemberdayaan perempuan yang berfungsi melanggengkan fungsi dan hak perempuan sebagaimana tertuang pada fungsi nomor 5 tentang Permasalahan Perempuan dan Kesetaraan Gender:

*Adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dilihat dari kesenjangan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Indeks Pembangunan Gender (IPG) serta rendahnya nilai Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) IPM pada urutan ke-111 dari 182 negara (nilai :0.734), masih adanya kesenjangan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi IPG pada peringkat ke-90 dari 155 negara (nilai : 0.726), akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh laki-laki lebih besar dp perempuan IDG pada peringkat ke-96 dari 109 negara (nilai IDG: 0.408), adanya ketimpangan gender di bidang ekonomi, partisipasi politik dan pengambilan keputusan.*

Berdasarkan tulisan Tri Pudji Astuti dalam bukunya *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial* (2008) berkaitan dengan pemberdayaan perempuan yang dikutipnya dari berbagai sumber:

*“Di seluruh dunia, semua laki-laki berumur antara 25-33 tahun dapat dikategorikan sebagian dari “angkatan kerja” atau mereka yang “aktif secara ekonomis”. Di lain pihak, untuk separo atau seluruh hidupnya, kaum perempuan*

*sering dikategorikan sebagai “pekerja rumah tangga” yang tidak aktif secara ekonomis”. Perbedaan kedua adalah pada saat memasuki pasar tenaga kerja, biasanya mereka terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dianggap kurang terampil, kurang stabil (mudah mengalami penyusutan tenaga kerja) berubah relatif rendah daripada kaum laki-laki dan kemungkinan naik jenjang kecil (Saptari dan Holzner, 1997:350-352). Keterbelakangan perempuan bukan hanya di bidang pendidikan dan pengetahuan, melainkan juga dalam hal akses kesempatan mereka untuk memperoleh pekerjaan. Bagi feminis marxis, ketertinggalan perempuan itu tidak disebabkan oleh individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik dan ekonomi yang terkait erat dengan system kapitalisme. Implikasinya, perempuan selalu dianggap sebagai “kelas sosial tersendiri” (Friedan, 1963; Mc Greevey, 1983; Tong, 1989)”*

Apapun yang dilakukan oleh perempuan dalam pemberdayaan dirinya selalu dianggap sebagai makhluk yang lemah, miskin, tidak dianggap sehingga apa yang dilakukan dan disuarakannya menjadi tidak penting untuk di dengar. Biasanya dalam kondisi kemiskinan dan situasi yang mendesak perempuan mampu untuk tampil sebagai penyelamat dengan berbagai upaya dan strateginya agar semua permasalahan dapat ditanggulangnya meskipun dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya.

Hal ini memang tidak dapat dipungkiri, berdasarkan hasil survei Biro Pusat Statistik Tahun 2014, perempuan secara ekonomi, tidak berdaya karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu, perempuan pekerja mengemban beban ganda antara pekerjaan dan urusan rumah tangga, perempuan pengusaha masih mengalami kesulitan dalam mendaftarkan usahanya dan mendapatkan akses pembiayaan, perempuan masih mendominasi jumlah pekerja dengan status pekerja keluarga atau tidak dibayar, kesenjangan upah antara pekerja perempuan dan laki-laki masih tinggi, yaitu 22,26% untuk sektor non-pertanian dan 38,93% untuk sektor pertanian (BPS, 2014). Artinya, untuk jenis pekerjaan dan kualifikasi sama, perempuan hanya menerima upah 77,74% dari upah laki-laki pada sektor non-pertanian, dan 61,07% dari upah laki-laki pada sektor

pertanian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran serta perempuan dalam pasar kerja dan wirausaha belum mendapatkan pengakuan setara dengan laki-laki, sehingga menimbulkan diskriminasi berbasis gender seperti kesenjangan upah dan beban ganda maka dari itu, perlu dukungan dan solusi strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh dosen Universitas Raja Ali Haji, Marlia Saridewi di Aceh yang dilakukan pada tahun 2007, penelitian tersebut berjudul *Pemberdayaan Perempuan di Kabupaten Karimun Dalam Meningkatkan Ekonomi Kerakyatan*, dijadikan penelitian pendukung untuk membongkar permasalahan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi. Penelitian ini dilakukan di kawasan Kabupaten Karimun atas dasar rendahnya kemampuan para nelayan berakibat belum optimal memberikan nilai tambah (*added value*). Penduduk Kabupaten Karimun tahun 2007 tercatat sebanyak 216.221 jiwa terdiri dari 109.625 laki-laki dan 106.596 perempuan, serta untuk bukan angkatan kerja di jenis mengurus rumah tangga 2,26% laki-laki dan 46,87% perempuan. Kabupaten Karimun mengoptimalkan pemberdayaan perempuan sebagai potensi strategi prioritas pembangunan ekonomi kerakyatan untuk peningkatan nilai tambah bagi daerah. Diperlukan *political will* pemerintah dalam pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi kerakyatan guna mensukseskan program kesetaraan dan keadilan gender. Tujuan penelitian memberikan masukan dan gambaran kepada pemerintah Kabupaten Karimun sebagai dasar menyusun dan menetapkan strategi kebijakan *political will* pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian tersebut memberikan masukan dan rekomendasi jenis-jenis usaha yang layak bagi perempuan Kabupaten Karimun melalui strategi UMKM dan home industri, seperti kerupuk ikan, kerupuk udang, ikan asin dan lain-lain.



Media sebenarnya dapat berperan untuk mensosialisasikan nilai-nilai kesetaraan gender, misalnya dengan menempatkan laki-laki dalam peran dan tanggung jawab di wilayah domestik. Memasuki tahun 1990-an, media di Indonesia sebenarnya telah memunculkan beragam alternatif perempuan, memiliki bisnis sendiri, berpendidikan tinggi, berpenghasilan, namun media belum mendukung wacana kesetaraan gender. Jika dilihat lebih dalam, gambaran yang dimunculkan pada perempuan-perempuan sukses tersebut belum lepas dari stereotip tradisional mereka yaitu cantik, penuh kasih sayang, melakukan perjuangan berlandaskan cinta, teridentifikasi dengan laki-laki. Hasil penelitian Gallagher (dalam Zoonen, 1994:17) yang dilakukan di barat dan negara-negara berkembang menunjukkan adanya kesamaan dalam penggambaran yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki, baik dalam produksi maupun konten media. Secara umum, perempuan yang ditampilkan dalam media adalah perempuan muda, cantik, ramah, patuh terhadap laki-laki.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti penggambaran perempuan dalam sinetron televisi. Penulis memilih sinetron karena menurut Zoonen (1994:16), sinetron *soap opera*, melodrama dan roman percintaan merupakan genre yang tak hanya dibuat dengan latar belakang, pengalaman perempuan, namun pengalaman pembaca dan khalayak yang dituju juga merupakan perempuan. Selain itu, dari beragam media, yang ada di Indonesia, televisi masih menjadi media terpopuler. Data Nelsen tanggal 5 Mei 2014 menunjukkan konsumsi televisi masyarakat mencapai 95% dengan perempuan sebagai konsumen dominan, disusul internet 35%, radio 20%, surat kabar 12%, tabloid 6%, majalah 5%. Dari berbagai acara televisi, seperti RCTI, Indosiar, MNC, MNC, ANTV pada jam *prime time*.

Pada tesis ini, penulis tertarik meneliti Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* karena sinetron ini berada di posisi sepuluh besar AC Nelsen. Sinetron berdurasi 60-120 menit di jam *prime time* ini ditayangkan sejak tanggal 28 Mei 2012, mencapai episode 2761 pada 27 November 2016.

Pada 20 November 2014, sinetron ini berada pada posisi puncak dengan *rating* dan *share* 4,6/17,9. Selanjutnya sinetron ini tidak pernah keluar dari posisi sepuluh besar *rating* dan *share* AC Nelsen. Pada 7 Agustus 2015, *rating* dan *share* *Tukang Bubur Naik Haji* adalah 4,3/19,9 menduduki posisi puncak. Sinetron ini mendapatkan beberapa penghargaan, diantaranya adalah:

Tabel 1.1 Daftar Prestasi *Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*

<b>Tahun</b>	<b>Penghargaan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Nominasi</b>	<b>Hasil</b>
2013	Panasonic Gobel Awards	Aktris Terfavorit	Citra Kirana	Menang
2013	Panasonic Gobel Awards	Drama Seri Terfavorit	<i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i>	Menang
2013	<u>Festival Film Bandung 2013</u>	Sinetron Terpuji	<i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i>	Menang
2013	<u>Festival Film Bandung 2013</u>	Pemeran Pembantu Wanita Terpuji	Mega Aulia	Menang
2014	Panasonic Gobel Awards	Drama Seri Terfavorit	<i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i>	Menang
2014	<u>International Drama Festival Tokyo 2014</u>	Drama Internasional	<i>Tukang Bubur Naik Haji The Series</i>	Menang

Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Penelitian ini menganalisis pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi yang diperankan oleh karakter Rumi yang digambarkan sebagai wanita mandiri, modern, berpendidikan tinggi, perprofesi sebagai pengusaha sukses, akan tetapi *stereotype* tradisional perempuan masih melekat kuat dalam karakter ini. Di dalam sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, Rumi merupakan istri dari Muhidin. Bidang bisnis yang dijalankan Rumi adalah spa dan restoran yang dilakukan bersama dengan kakak kandungnya yaitu Haji Abdul Rojak. Rumi digambarkan sebagai perempuan yang sholeha, mandiri, sopan, penuh kasih sayang, halus, keibuan. Dari segi penampilan fisik, Rumi merupakan perempuan muda yang cantik dan selalu menonjolkan penampilan. Rumi mencerminkan perempuan kelas atas yang selalu mengenakan jilbab, tas, sepatu, baju yang senada dan bermerk, berbeda dengan tokoh perempuan lain yang ditampilkan dalam sinetron ini.

Muhidin suami Rumi merupakan seorang laki-laki dengan dua orang cucu yang setiap hari menjaga mini market miliknya dengan bantuan seorang pramuniaga perempuan. Rumi yang lama tinggal di Paris menikah dengan Muhidin, setelah Maemunah istri pertama Muhidin meninggal dunia. Di dalam cerita Rumi tetap bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan melayani suaminya

Jika dipandang dari perilaku Rumi sebagai pebisnis sukses, ia tetap melaksanakan kewajibannya sebagai kodrat seorang wanita, sehingga merupakan kewajaran apabila perempuan tidak melalaikan tanggung jawab di wilayah domestik, serta bertindak sebagai istri yang baik, hormat terhadap suami dan menjaga kehormatan suaminya.

Gambar 1.1 Muhidin sedang menjaga mini marketnya



Gambar 1.2 Rumi dalam acara peletakan batu pertama di bisnis SPA miiknya



Penelitian ini membongkar ideologi dominan terhadap gerakan feminisme gelombang kedua yang berupaya mengeluarkan perempuan dari ranah domestik. Stereotipasi terhadap perempuan untuk mendobrak domestifikasi perempuan menuju kesetaraan gender. Media berusaha menampilkan perempuan sebagai figur pekerja profesional dan sukses dalam karir namun tidak bahagia atau merasa hidupnya tidak lengkap jika tidak menikah atau tidak menjadikan keluarga sebagai prioritas utama juga untuk menjaga dan mengembalikan perempuan ke ranah domestik.

Keunikan dari sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* ini bila dibandingkan dengan sinetron lain, khalayak belum banyak yang menyadari bahwa sinetron ini memiliki nilai kesetaraan gender yang sangat kuat, jika dipandang dari kaca mata pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi melalui tokoh Rumi, akan tetapi kebanyakan khalayak menonton sinetron ini hanya untuk sarana hiburan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Media memiliki kekuatan untuk membangun makna tentang sesuatu hal melalui interpretasi. Begitu pula dengan merepresentasikan kesetaraan gender. Media memiliki kuasa untuk mendefinisikan peran gender, khususnya perempuan pada sektor pemberdayaan ekonomi. Dalam penelitian ini, pisau analisis yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika adalah metode yang tepat untuk mengkaji makna sebuah teks atau rangkaian teks. Lebih lanjut lagi, ia mengatakan bahwa semiotik memungkinkan peneliti mengembangkan penafsirannya sendiri terhadap objek analisis dengan memecahkan atau menjabarkan teks menjadi komponen-komponen unit makna, (Stokes:2007:46).

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

*1.2.1* Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan dari penelitian ini yaitu:**

1.3.1 Untuk mengetahui bentuk pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

### **1.4 Signifikasi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikasi Akademis**

Signifikasi akademis penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan kepada perkembangan studi media dalam ilmu komunikasi. Khususnya pada analisis audio-visual dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes terhadap film Indonesia. Khususnya pada film yang berkaitan dengan kajian gender dan pemberdayaan perempuan.

#### **1.4.2 Signifikasi Praktis**

Signifikasi praktis penelitian ini yaitu untuk memberikan pembongkaran terhadap film Indonesia bertema semi religi. Mengetahui perkembangan khususnya wacana gender dan pemberdayaan perempuan di Indonesia pada saat ini serta menjadi salah satu referensi bagi terciptanya keadilan gender antara laki-laki dan perempuan. Terutama pada penggunaan tanda dan kode dalam film Indonesia, serta bagaimana kode dan tanda tersebut dimaknai khalayak.

#### **1.4.3 Signifikasi Sosial**

Dalam bidang sosial, khususnya bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana penggambaran kesetaraan gender yang menimpa pada perempuan khususnya pada media massa. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan pemikiran dan sikap kritis khalayak dalam melihat media massa

khususnya film tidaklah netral, karena di balik teks media massa tersembunyi ideologi dominan.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 Paradigma Penelitian**

Sebelum penulis menjelaskan paradigma apa yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan membahas mengenai paradigma-paradigma pada ilmu sosial.

Dalam ilmu sosial, khususnya kajian komunikasi paradigma dapat dibedakan menjadi paradigma positivistik, paradigma kritis, paradigma konstruktivis. Perbedaan di antara paradigma-paradigma tersebut dapat dibahas melalui empat dimensi, yaitu:

#### **1.5.1.1 Dimensi Ontologis**

Dimensi yang berhubungan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

#### **1.5.1.2 Dimensi Epistemologis**

Dimensi ini berkaitan dengan hubungan antara peneliti dengan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Seluruhnya berkaitan dengan teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.

#### **1.5.1.3 Dimensi Aksiologis**

Aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika serta pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

#### **1.5.1.4 Dimensi Metodologi**

Dimensi ini mencakup asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.

Tabel 1.2 Perbedaan antara Paradigma Positivistik, Paradigma Kritis dan Paradigma Konstruktivis

<b>Paradigma</b>	<i>Classical</i> <i>(Positive/Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
<b>Dimensi</b>			
<b>Ontologis</b>	<p><i>Realism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ada realitas yang “real” diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tentang hal itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.</li> <li>-Out of there (di luar dunia subjektif peneliti).</li> <li>-dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.</li> </ul>	<p><i>Historical Realism:</i></p> <p>Realitas yang teramati (virtual reality) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik.</p>	<p><i>Relativism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Realitas merupakan konstruksi sosial. kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku secara spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>-Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.</li> </ul>
<b>Epistemologis</b>	<p><i>Dualist/Objectivity:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar dari peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> <li>-Jangan ada penelitian yang subjektif atau bias pribadi.</li> </ul>	<p><i>Transactionalist/Subjectivist</i></p> <p>Hubungan dengan peneliti dengan realitas yang diteliti selalu djembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan value mediated findings.</p>	<p><i>Transactionalist/Subjectivist</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</li> <li>-penelitian san objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan</li> </ul>



	-Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.		realitas yang tidak bisa dipisahkan.
<b>Aksiologis</b>	-Penelitian berperan sebagai disinterested scientist. -Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial.	-Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. -peneliti menempatkan diri sebagai transformative intellectual, advocat dan aktivis. -Tujuan penelitian: Kritik sosial, transformasi, emansipasi dan socialempowerment.	-Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. -Peneliti sebagai passionate participant, fasilitator yang menjebatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. -Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
<b>Metodologis</b>	Intervionist: Pengujian hipotesis dalam struktur hypotheticodeductive method: Melalui laboratorium eksperimen atau survei eksplanatif denga riset kuantitatif.	Participative: Mengutamakan analaisis komprehensif, konstektual dan multilevel analisis yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktifis atau partisipan dalam proses transformasi sosial.	Reflective/Dialectical: Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

Gambar 1.3 Sumber: Rahmat Kriyantono, S.Sos., M.Si. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006:53-54) dan Dr. Turnomo Rahardjo. *Cetak Biru Teori Komunikasi di Indonesia* (2010: 9-13)

Berdasarkan tabel perbandingan paradigma yang telah dipaparkan di atas jika dihubungkan dengan penelitian mengenai *Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor*

*Ekonomi* maka paradigma yang dijadikan sebagai acuan penulis adalah paradigma kritis sebagai pijakan dan arah pandang dalam penelitian ini.

Alasan yang pertama yaitu terkait realitas. Penelitian ini melihat realitas sosial sebagai realitas yang semu atau tidak alami. Realitas merupakan hasil konstruksi melalui proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik. Terkait dengan penelitian ini, penulis melihat bahwa relasi pada bidang ekonomi yang ditampilkan tidak terlepas dari pemberdayaan yang menindas perempuan. Kedua, penelitian ini menekankan penafsiran penulis pada teks Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* sebagai objek penelitiannya. Dengan demikian unsur subjektivitas tidak dapat dipisahkan dari penelitian. Posisi penulis dari penelitian ini adalah sebagai pelaku dan pendobrak ideologi dominan menuju kesetaraan gender. Untuk itu keberpihakan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari analisis penulis terhadap Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Ketiga, terkait dengan tujuan penelitian bertujuan untuk melakukan proses emansipasi melalui pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi yang tersembunyi di balik Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*.

### ***1.5.2 State Of The Art***

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini ditujukan untuk melengkapi signifikansi akademis. Studi terhadap penelitian terdahulu ini penting untuk dikemukakan dalam suatu penelitian untuk melihat signifikansi suatu penelitian bila merujuk kepada penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai teks media massa. Dalam hal ini terutama yang cukup relevan dengan tema mengenai gender pada genre

pemberdayaan perempuan yang dikemas dalam bentuk film. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut yaitu:

***1.5.2.1 Gender dan Media Film, Magister Komunikasi Universitas Mercu Buana, Oleh Ahmad Toni (2010)***

Penelitian ini dibuat atas dasar gugatan perempuan terhadap ketidakadilan yang memposisikan kaum perempuan di posisi yang selalu menjadi pelengkap kaum laki-laki. Dari berbagai gugatan terhadap ketidakadilan tersebut, terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan antar jenis kelamin. Pada awal penjelasan, penulis membuat pemetaan perilaku perempuan ditinjau dari sudut pandang feminisme dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Setelah itu penulis menjelaskan inti permasalahan penelitian bahwa sentimen pertama kali muncul ketika pers pada sekitar tahun 1920-an mengadakan serangan kata-kata melalui media terhadap peran gender. Dengan cepat organisasi-organisasi feminis mulai terjungkal, dan kelompok perempuan yang tersisa dengan serta merta mencela amandemen persamaan hak atau dengan sederhananya mengubah diri menjadi klub-klub sosial. Bagi Faludi dalam Ann Brooks (2006) bahwa “agenda gerakan kaum feminis jelaslah disetting oleh media dan dirancang untuk meruntuhkan tujuan dan pencapaian kaum feminis. Media pada masa itu merancang dan mendeklarasikan bahwa feminisme adalah cita rasa dan posfeminisme adalah cerita baru”. Peran media sangat berpengaruh terhadap membingkai pemahaman umum yang negatif dan populer mengenai segala aspek perempuan. Hal ini diperkuat oleh, pada tahun 1980-an penerbit di Amerika dari New York Time, *Vanity Fair* hingga *The Nation* telah mengeluarkan dan mengkonstruksi tuduhan yang senantiasa melawan gerakan perempuan dengan

kepala berita “Ketika Feminisme Gagal”, “Kebenaran yang Mengerikan Tentang Pembebasan Perempuan”. Mereka menganggap kampanye untuk persamaan hak perempuan bertanggung jawab pada semua kesengsaraan yang telah mengungkung perempuan, dari depresi sampai kekurangan tabungan, dari bunuh diri remaja ke penyakit ketidakberaturan makan sampai corak kulit yang buruk”, (Brooks,2006).

Selanjutnya Hidayat (1999) menyimpulkan bahwa dalam budaya kontemporer media massa dalam laporan-laporan feminisme ditulis kembali, dipolitisasi dengan bingkai feminisme tidak perlu antifeminis. Konstruksi perempuan terus berkembang seiring perkembangan kajian ilmu komunikasi terlebih lagi komunikasi yang sudah memakai visualisasi digital. Sebagai contoh konstruksi perempuan dalam bingkai konstruktivisme. Dalam paradigma komunikasi dimana konstruktivitas realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.. Penjelasan secara ontologis realita sosial yang dikonstruksi berlaku sesuai dengan konteks yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Seperti yang dinyatakan oleh Burhan Bungin (2008) bahwa “tidak sedikit orang mengangumi keindahan perempuan sebagai “karya seni” terindah di dunia”. Kekuatan keindahan perempuan mengalahkan apapun di dunia ini, karena itulah dalam keindahan itulah tersimpan kehidupan yang menjadi pusat perhatian interaktif antara objek keindahan dan subjeknya”. Keindahan perempuan menjadi stereotip perempuan dan membawa mereka ke alam sifat keindahan, seperti perempuan harus selalu tampil menawan, cantik, wangi, pandai mengurus rumah

tangga, memasak, tampil prima di setiap kesempatan, bersuara merdu, menyenangkan suami dan pantas diajak ke berbagai acara, cerdas serta sumber pengetahuan untuk keluarga. Sebenarnya dominasi perempuan dalam media massa audio visual bukan sekadar persoalan yang kompleks di atas, kemudian mempengaruhi laki-laki menyukai tontonan yang informasinya di dominasi dengan informasi perempuan. Akan tetapi, karena lazimnya penonton tayangan audio visual adalah lebih banyak perempuan dan yang harus disuguhkan konten mengenai masalah perempuan.

Dalam tayangan iklan di televisi *stereotype* perempuan menjadi wacana dalam rancangan iklan televisi, sekaligus menempatkan stereotip tersebut dalam konteks sentral iklan televisi. Dalam berbagai iklan televisi stereotip perempuan digambarkan secara bebas, dimana ia menjadi penindas, perempuan juga harus tampil cantik dan awet muda bila ingin menjadi sukses, mampu mengurus semua keperluan rumah tangga dan anggota keluarga, sebagai objek seks dan iklan juga menghidupkan stereotip lama tentang perempuan, bahwa sejauh-jauh perempuan pergi akhirnya kembali juga ke dapur. Kemudian iklan juga menghadirkan selera lama tentang perempuan berambut panjang.

Pengkajian perempuan dengan persoalan yang berkaitan dengan perempuan ialah bagaimana perempuan dikonstruksi menjadi alat menyenangkan orang lain, terutama kaum laki-laki. Sedangkan perempuan sendiri sebagai subjek dan bagian dari upaya menyenangkan. Dalam sisi yang lain perempuan dijadikan kaum pinggiran dan alat legitimasi dari realitas kehidupan. Kehadiran perempuan sebagai legitimasi pencitraan produk yang diiklankan. Sebagai contoh di hampir

di setiap iklan otomotif, sepeda motor, mobil selalu menggunakan legitimasi keberadaan perempuan yang dimetaforakan sebagai keindahan bodi produk tersebut.

Simpulan dari argumen beberapa tokoh tersebut adalah feminisme pada dasarnya gerakan yang menjebak perempuan atas wacana-wacana yang sengaja ditujukan pada perempuan sebagai wacana semu untuk diperjuangkan, diperdebatkan, dan untuk memerdekakan perempuan di ruang yang selalu dibatasi oleh kaum yang menjajahnya, yakni kaum laki-laki. Perempuan sebagai sebuah objek keindahan mampu mengekstasi siapapun dan untuk diposisikan sebagai posisi utama atau posisi pelengkap yang kemudian perempuan hanya memperjuangkan oposisi biner pada budaya simulacrum.

#### **1.5.2.2 Bentuk Kesetaraan Gender Pada Tokoh-Tokoh Perempuan Dalam Novel *Singkar* Karya Siti Aminah, Oleh Jefrianto (2013)**

Penelitian ini merupakan hasil analisis Jefrianto, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Jakarta. Bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan pada tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Singkar* dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Singkar*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara penokohan dengan bentukkesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan dalam Novel *Singkar*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian feminis.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan teks yang terdapat dalam Novel *Singkar* karya Siti Aminah. Data diambil menggunakan teknik

membaca dan mencatat. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas intrareter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat tokoh perempuan dalam Novel *Singkar* yang menampilkan bentuk kesetaraan gender, yaitu 1) Nani, 2) Narumi, 3) Sartinah, dan 4) Sipon. Keempat tokoh menunjukkan bentuk kesetaraan gender melalui relasinya dengan tokoh laki-laki. Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang ditampilkan oleh keempat tokoh perempuan tersebut, yaitu 1) memilih tanpa menunggupersetujuan laki-laki, 2) terampil dalam mengelola masalah, 3) berani mengambil tanggungjawab, 4) ikut mencari nafkah bagi keluarga, dan 5) tangguh sebagai orangtua tunggal. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang erat antara penokohan pada keempat tokoh perempuan yang diteliti dengan bentuk kesetaraan gender yang ditampilkannya, yaitu bahwa penokohan atau penempatan tokoh merupakan dasar bagi tindakan-tindakan tokoh yang mencerminkan bentuk kesetaraan gender.

### **1.5.2.3 Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender, Oleh Tanti Hermawati (2014), Kumpulan Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro**

Penelitian ini didasari oleh permasalahan perbedaan alami yang dikenal dengan perbedaan jenis kelamin sebenarnya hanyalah segala perbedaan biologis yang dibawa sejak lahir antara perempuan dan laki-laki kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah kesetaraan gender. Penelitian ini mengkaji gender penting untuk dipahami dan dianalisis untuk melihat apakah perbedaan yang bukan alami ini telah menimbulkan diskriminasi dalam arti perbedaan yang membawa kerugian dan penderitaan terhadap perempuan. Apakah gender telah memposisikan perempuan secara nyata menjadi tidak setara

dan menjadi subordinat oleh pihak laki-laki. Simpulan dari penelitian ini adalah kesadaran yang diikuti kemauan untuk membongkar pemahaman diri sendiri dari alam bawah sadar ketidakadilan yang membelenggu akan terus menerus mendorong diri untuk melakukan perubahan yang lebih luas dalam masyarakat. Lama-kelamaan sesuatu yang tak tersentuh itu, yakni ‘ketidakadilan gender’, akan dapat diminamisir bahkan diakhiri untuk tujuan kemaslahatan dan penghargaan hak asasi yang paling hakiki. Semuanya harus dimulai dari diri sendiri. Dari lingkungan yang paling kecil, keluarga. Tatanan budaya, khususnya budaya Jawa yang sebenarnya adi luhung, janganlah malah dijadikan sebagai kambing hitam dalam menciptakan ketidakadilan gender. Pranata budaya jangan sampai menghalangi para perempuan untuk berkiprah dan menunjukkan eksistensinya dalam ranah publik. Sehingga antara budaya dan kesetaraan gender dapat berjalan seirama tanpa harus dipertentangkan.

**1.5.2.4 *Feminism Undone: Stereotipisasi Perempuan dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji, the Series*, Oleh Anis Endang Sri Murwani (2015), Universitas Diponegoro**

Penulis menemukan tesis dengan data primer yang sama yaitu sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, tesis ini membongkar sistem dan struktur sosial yang menerapkan ideologi kapitalisme patriarki telah melahirkan perbedaan gender yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dan subordinat. Perbedaan ini dikonstruksi, disosialisasikan, dan diperkuat oleh berbagai institusi, termasuk sinetron televisi yang disebut sebagai genre perempuan. Penelitian ini menggunakan teknik analisa semiotika Roland Barthes dalam kerangka paradigma kritis dengan pendekatan teori utama Feminisme Marxis Sosialis untuk



mengungkap praktik stereotipisasi terhadap perempuan dan gerakan backlash yang dilakukan ideologi dominan untuk mempertahankan dominasi dan melakukan kontrol terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan ditampilkan secara stereotipikal berdasarkan konvensi tradisional mengenai feminitas, yang mana status dan peran utama perempuan adalah istri dan ibu, dan wilayah domestik merupakan dunia utama bagi perempuan. Selain patriarki dan kapitalisme, Islam merupakan ideologi lain yang mempengaruhi penggambaran tersebut. Media telah menjadi salah satu agen kesalehan dalam gerakan Islamisasi yang muncul secara masif pasca tumbanganya era Soeharto. Teknik backlash yang digunakan dalam sinetron Islami *Tukang Bubur Naik Haji* adalah ditampilkannya perempuan yang cakap dalam berbagai peran dan bidang, melalui fashion dan kecantikan

#### ***1.5.2.5 Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Masyarakat***

***Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gender dan TIK), oleh Retno Setyowati Renggana, (2008) dalam Konferensi dan Temu Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Indonesia***

Penelitian ini dibuat di dasari oleh permasalahan TIK ternyata merupakan realitas bagi sebagian besar rakyat di negara berkembang, terutama akses TIK untuk daerah pedesaan. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya infrastruktur, biaya deployment yang tinggi, TIK kurang dikenal, dominasi bahasa Inggris di dunia maya dan kurangnya manfaat TIK dalam menangani isu-isu pembangunan dan kebutuhan dasar, yang membuat masyarakat pedesaan masih tertinggal dalam revolusi informasi. Hambatan ini bahkan memberikan permasalahan yang lebih besar bagi perempuan yang masih banyak yang buta huruf, tidak berbahasa

Inggris, kurang kesempatan mendapatkan pelatihan dibidang komputer, beban pekerjaan rumah tangga yang cukup berat, ekonomi masih lemah, masih mengalami hambatan budaya, dan terakhir, konten dibidang TIK masih kurang relevan bagi kehidupan perempuan secara umum. Semua hambatan hambatan ini akan lebih memarjinalkan mereka dari sector TIK ini.

Konsep gender digunakan untuk hubungan sosial dan personal antara laki laki dan perempuan. Demikian pula konsep feminine dan maskulin yang terbentuk karenanya. Sehingga, gender adalah kategori yang berhubungan dengan hubungan dan politik (Wood P, 1999). Salah satu aspek dari analisis gender ialah eksplorasi dari adanya perbedaan gender dan arti politisnya yang dengan cara sistematis menanyakan adanya perbedaan antara laki laki dan perempuan di suatu populasi dalam hal peran dan kegiatan, sumberdaya dan hambatan yang dihadapi, manfaat dan insentif yang diterima, (GEM for Internet and ICTs, APC, 2005). Dalam analisa permasalahan ini, kita perlu melihat apakah permasalahan dan kesetaraan gender sampai mempengaruhi manfaat dan insentif yang seharusnya didapatkan oleh perempuan dari Tekonologi Informasi dan Komunikasi.

Permasalahan gender muncul apabila kebutuhan khusus untuk perempuan tidak terpenuhi, misalnya kebutuhan untuk pendidikan atau kesehatan sebagai kebutuhan khusus untuk perempuan. Sebagai contoh, kebutuhan kesehatan untuk para ibu dan anak bagi desa yang terpencil, sedangkan infrastruktur TIK tidak bisa mencapainya, ataupun ada kesempatan untuk mengalokasikan infrastruktur TIK ke desa tersebut, tetapi hal ini tidak diputuskan demikian oleh para pengambil keputusan ditingkat tersebut, misalnya karena sebagian besar laki

lakilah yang mengontrol budget. Sedangkan kesetaraan gender akan timbul apabila perhatian atau keprihatinan tentang gender tidak muncul sedangkan terjadi ketidaksetaraan bagi perempuan dalam mengakses fasilitas, kesempatan dan sumberdaya.

Berikut merupakan permasalahan yang perlu ditangani, hambatan-hambatan yang sering dijumpai perempuan dalam bidang TIK, diantaranya adalah

- 1) Perempuan mengalami hambatan yang lebih tinggi dibidang TIK karena mereka lebih banyak yang masih buta huruf, sulitnya akses pendidikan dan informasi, kurang meratanya pelatihan TIK, kekurangan waktu, dan kekurangan sarana ekonomi dan keuangan. Bahkan dibanyak negara berkembang, perempuan masih kekurangan akses terhadap TIK, bahkan di beberapa tempat, perempuan dilarang masuk di internet center atau arena publik dengan fasilitas TIK.
- 2) Perempuan masih kurang terwakili di sektor swasta dan di lembaga pemerintah dan publik, yang umumnya mengontrol sektor TIK. Sehingga, dibidang TIK, masih jarang yang memperhatikan kebutuhan khusus bagi perempuan, terutama karena kurangnya perhatian dari para pengambil kebijakan dibidang TIK.
- 3) Industri TIK sebagian besar dikontrol oleh laki-laki dan ini kelihatan dari lebih banyaknya laki laki yang menjadi eksekutif atau direksi di perusahaan-perusahaan TIK. Di sektor swasta, perempuan kurang menjadi pemilik atau pengambil keputusan utama, atau memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan, sedangkan di korporasi, perempuan eksekutif masih harus berjuang untuk menembus “the glass ceiling” (batasan yang tidak kelihatan).
- 4) Di Indonesia dan negara berkembang, data yang menunjukkan dampak TIK terhadap perempuan

masih kurang karena data yang ada tidak di disagregasi. Sehingga, walaupun data yang ada menunjukkan manfaat TIK cukup besar terhadap kehidupan manusia secara umum, dampak TIK terhadap laki laki dan perempuan mungkin masih mengalami adanya perbedaan karena hambatan hambatan yang harus dihadapi oleh perempuan di sektor ini. 5) Perempuan di pedesaan masih kekurangan akses terhadap pengetahuan dan informasi untuk menangani hambatan hambatan dalam kehidupan mereka, dan harus menghadapi banyak tantangan dalam rangka memperbaiki kehidupannya.

Ditinjau dari permasalahan tersebut, maka simpulan dari penelitian ini adalah dengan usaha untuk mempengaruhi para pengambil keputusan yang kebanyakan adalah laki laki, diperlukan data dan informasi yang memadai untuk digunakan oleh para pengambil keputusan untuk melakukan intervensi untuk memperbaiki akses, fasilitas dan kontrol perempuan terhadap TIK untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan sebagai pengguna, pebisnis ataupun pekerja di negara negara berkembang. Dengan mengintegrasikan pertimbangan gender kedalam strategi dan kebijakan TIK suatu negara dan melengkapinya dengan strategi dan promosi pemberdayaan perempuan di bidang TIK dan menangani proses dimana perempuan mencapai kontrol terhadap pengambilan keputusan publik, mengubah praktek praktek yang terlanjur ada, dan undang undang terhadap diskriminasi gender atau perempuan akan membuat pembuat kebijakan dan pelaksana untuk dengan lebih baik menangani dan menghilangkan adanya perbedaan perbedaan yang terjadi yang akhirnya akan membuat suatu negara lebih sukses dan sejahtera.

### **1.5.3 Teori Komunikasi**

#### **1.5.3.1 Standpoint Theory**

Teori pandangan (*standpoint theory*) memberikan perhatian pada bagaimana kondisi atau keadaan hidup individu memengaruhi bagaimana individu itu memahami dan mengonstruksikan masyarakat sekitarnya (*social world*). Menurut teori ini, langkah awal untuk memahami pengalaman adalah pada cara-cara yang berbeda yang digunakan setiap individu dalam mengonstruksikan berbagai kondisi atau situasi dimana ia berada. Secara epistemologi, teori pandangan ini sangat memerhatikan berbagai perbedaan atau variasi komunikasi yang terjadi di antara individu dengan memahami berbagai pandangan yang dibawa individu bersangkutan ketika ia berkomunikasi serta bagaimana mereka menerapkan pandangan tersebut dalam kehidupan, (Morissan,2013:127-128).

Hal penting lainnya dalam teori pandangan ini adalah ide mengenai pandangan berlapis. Ini artinya bahwa individu memiliki banyak identitas yang saling tumpang tindih sehingga menghasilkan pandangan yang unik. Contoh identitas yang tumpang tindih ini, misalnya percampuran (*intersection*) yang terdapat pada ras, kelas sosial, identitas yang ada. Teori pandangan juga memperkenalkan elemen kekuasaan (*power*) dalam isu identitas ini. Menurut teori ini, orang-orang yang tertindas atau orang-orang yang hidupnya termarginalkan pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki banyak identitas. Mereka memandang dunia melalui banyak “kacamata” yang berbeda, bahkan juga melalui kacamata mereka yang berkuasa yang menindas mereka yang lemah. Namun pandangan ini mendapat kritikan, karena mereka yang tertindas, mereka merasa tidak perlu untuk belajar dari kaum tertindas agar tetap dapat bertahan, (Morissan,2013:129).

#### 1.5.4 Aliran Feminisme

Sebelum menjelaskan aliran feminisme yang di gunakan dalam penelitian ini, penulis membuat pemetaan aliran feminisme di mulai dari abad ke-18 sampai abad ke-20.

Berikut penjelasannya:

Tabel 1.3 Pemetaan Aliran Feminisme

Abad ke-18, gelombang pertama.	Dimana mula-mula proses industrialisasi bergerak cepat dan meninggalkan dampak yang paling besar pada perempuan borjuis terutama yang sudah menikah. Perempuan dalam kelompok ini ialah para perempuan yang merasakan tinggal di rumah dan tidak mempunyai pekerjaan produktif dikarenakan mereka menikahi para kaum laki-laki profesional dan pengusaha memposisikan kaum perempuan di posisi yang selalu menjadi pelengkap kaum laki-laki. Hegemoni kaum laki-laki menjadikan landasan industrialisasi, menjadikan alat penjajahan kaum perempuan. Terlebih lagi media massa, mulai dari media cetak, media elektronik dan lainnya. Semisal dikonstruksi oleh media audio visual menjadikan boomerang bagi kaum perempuan.
Abad ke-19, gelombang kedua.	Agela Devis menunjukkan bahwa gerakan-gerakan hak-hak perempuan abad ke-19 “pada dasarnya merupakan urusan perempuan terdidik, kelas menengah dan (kulit) putih”. (Rosmerie, 2008).

	<p>Perempuan dapat berpartisipasi secara setara dengan laki-laki dalam berbagai perdagangan, profesi dan juga bisnis dan bahkan politik. Sejauh perkembangannya dalam memperjuangkan hak-hak perempuan kajian utamanya hanya pada perempuan kulit putih. Pembicaraan persamaan hak perempuan kulit hitam hanya sebatas wacana dan masih mengkaji kontribusi perempuan kulit hitam untuk perjuangan kesetaraan peran dalam masyarakat.</p>
<p>Abad ke-20, gelombang ketiga.</p>	<p>Untuk mendapatkan kebebasannya perempuan membutuhkan kesempatan ekonomi dan juga kebebasan sipil. Semangat yang mereka miliki ialah semangat revolusioner kiri, yang tujuannya bukan untuk mereformasi apa yang dianggap mereka sebagai sistem elitis, kapitalis, kompetitif dan individual, melainkan untuk segera menggantikannya dengan sistem yang egaliter, sosialistik, korporatif, komuniter dan berdasarkan pada gagasan <i>sisterhood-is-powerful</i> (persaudaraan perempuan adalah kuat), yang kemudian dikenal dengan feminis radikal, (Rosmerie,2003).</p>

Sumber: Sarah Gamble, *Feminisme dan Positifisme* (2010:3-35)

Berdasarkan pemetaan aliran feminisme di atas, penulis menyimpulkan bahwa aliran feminisme yang cocok untuk penelitian *Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Ekonomi Melalui Sinetron Tukang Bubur Naik Haji* adalah aliran feminisme

gelombang kedua yaitu feminisme liberal, berkembang di Barat pada Abad ke-19, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan” (*Enlightment* atau *age of reason*). Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang natural rights (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapat kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan, (Megawangi,1999:118-119).

Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, yang terrefleksikan menjadi kepentingan yang bersifat “maskulin”, tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Dalam perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum Feminist Liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di sebuah negara”. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf, sebagai "Feminisme Kekuatan" yang merupakan pendapat, dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saat ini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Kini perempuan telah mempunyai



kekuatan dari segi pendidikan dan perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materialistis, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.

Namun dalam perjalanan sejarahnya di Barat, pemenuhan HAM ini dianggap lebih dirasakan oleh kaum pria. Untuk mendapatkan hak sebagai warga negara, maka seseorang harus mempunyai kemampuan rasionalitas yang memadai. Perempuan dianggap makhluk yang tidak atau kurang rasionalitas, sehingga tidak diberikan hak-hak sebagai warga negara yang sama dengan pria.

Beberapa feminisme teoritis awal berusaha untuk memasukkan ide bahwa perempuan juga merupakan yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Asumsi dasarnya adalah tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Seperti halnya filsafat eksistensialisme, feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan wanita dalam potensi rasionalitasnya dengan pria. Namun berhubung wanita ditempatkan pada posisi bergantung pada suami, dan kiprahnya dalam sektor domestik (yang juga diatur oleh Undang-undang perkawinan negara di AS, sebagai contoh), maka yang lebih dominan tumbuh pada wanita adalah aspek emosional daripada rasional.

Beberapa aliran pemikiran dari tokoh feminisme liberal yaitu Margaret Fuller, Harriet Martineu, Angelina Grimke dan Susan Anthony. Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, semestinya tidak ada penindasan satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak-hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak-hak perempuan, (Umar,1999:64).

Meskipun dikatakan feminise liberal, kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimana pun juga fungsi reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis di dalam kehidupan bermasyarakat.

Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis. Kelompok ini membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki. Mereka menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak selalu dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti dalam peranan sosial, ekonomi, dan politik. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang terhadap peran-peran tersebut, (Umar,1999:65).

Menurut feminisme liberal, agar persamaan hak antara pria dan wanita dapat terjamin pelaksanaannya, maka perlu ditunjang dasar hukum yang kuat. Oleh karena

itu feminisme liberal lebih memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriarkat.

Ada tiga aspek yang ingin dihindari dari hukum perkawinan negara ini, yaitu anggapan suami sebagai kepala keluarga, anggapan bahwa suami bertanggungjawab atas nafkah istri dan anak-anaknya, dan anggapan bahwa istri bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Konsep kepala keluarga pada perkawinan konvensional yang juga berlaku secara universal, bagi para feminis liberal dianggap tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri, (Megawangi,1999:121).

Margrit Eicher (1987) dalam Ratna Megawangi: *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Memberikan saran kepada pemerintah Kanada untuk membuat kebijaksanaan sosial untuk keluarga, yang harus berlandaskan pada asumsi:

*“Every adult would be considered responsible for his or her own economic well being. Where this was impossible, the support obligation would shift to the state, not to a family member.”(Setiap orang dewasa akan dianggap bertanggungjawab atas kesejahteraan ekonominya masing-masing. Apabila hal ini tidak memungkinkan, tanggung jawab tunjangan akan berpindah ke negara, bukan ke anggota keluarga), (Megawangi, 1999:121).*

Konsep kemandirian perempuan seperti inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran beberapa feminis di Indonesia. Banyak feminisme yang mengkritik Undang-undang Perkawinan Indonesia tahun 1974, yang katanya tidak sesuai dengan zaman modern. Undang-undang perkawinan terlalu memberi wewenang yang besar terhadap kaum suami, yaitu sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab atas nafkah istri

dan anak dan menurut kaum feminis hal tersebut membuat status wanita menjadi rendah, karena ketergantungan seseorang akan membuat ia lemah dan rela “ditindas” oleh suami. Asumsi tentang “kepala keluarga” dan “bertanggung jawab terhadap nafkah istri” harus dihilangkan dalam UU Perkawinan, karena wanita sekarang sudah mandiri dan tidak perlu bergantung lagi pada suami. Oleh karena itu kepala keluarga bukan milik suami melainkan milik suami istri.

### 1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semiotika, khususnya yaitu metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dalam metodenya, Barthes memperkenalkan metode dua tahap penandaan. Berikut ini merupakan model dua tahap penandaan Roland Barthes:

Tabel 1.4 Peta Kerja Tanda Roland Barthes

1. Signifier (petanda)	2. Signifier (pertanda)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. Conotative Signifier (penanda konotatif)	5. Conotative Signified (Pertanda konotatif)
6. Conotative Sign (tanda konotatif)	

Sumber: Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)

Dalam dua tahap penandaan, Barthes menjelaskan dua makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merupakan makna yang dapat langsung dilihat, ketika kita mengamati

suatu tanda. Sedangkan makna konotasi adalah makna implisit yang diperoleh dari suatu tanda. Bila dikaitkan dengan penelitian ini, maka dalam menganalisis pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*, terlebih dahulu akan dilihat penanda dan petanda yang membentuk makna denotatif.

Dalam proses signifikasi ini, pertama-tama peneliti menentukan penanda dan petanda untuk mencari makna denotasi. Makna denotasi termasuk ke dalam penandaan tahap pertama. Kemudian makna denotasi yang telah dihasilkan tersebut menjadi penanda konotatif. Sama halnya dengan pada proses pembentukan makna denotatif, penanda konotatif juga menghasilkan petanda, yaitu petanda konotatif. Penanda dan petanda konotatif ini memunculkan makna konotatif. Makna konotatif merupakan signifikasi tingkat kedua dalam sistem penandaan dua tahap Barthes.

Pada signifikasi tahap kedua tersebut, tanda bekerja melalui mitos atau stereotipe, sebagai produk produk kelas sosial yang sudah memiliki dominasi. Suatu sistem mitis dapat menjadi *sign vehicle* bagi ideologi. Dengan pendekatan semiotik, Barthes memeriksa berbagai bentuk bahasa yang dipakai untuk menghadirkan ideologi ke dalam masyarakat, terutama bentuk-bentuk yang ia jumpai dalam budaya media. Kehadirannya tidak abstrak, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui analisis semiotik Barthes dapat menunjukkan kekuatan ideologi tersebut melalui berbagai bentuknya, (Sunardi,2004:117)

Proses analisis makna konotasi hingga menemukan mitos dan ideologi yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori tanda Barthes. Bila konotasi menjadi tetap, ia menjadi mitos, sedangkan apabila mitos menjadi mantap, ia menjadi ideologi. Tekanan

teori tanda Barthes adalah pada konotasi dan mitos. Ia mengungkapkan bahwa dalam sebuah kebudayaan selalu terjadi ‘penyalahgunaan ideologi’ yang mendominasi pikiran anggota masyarakat (Hoed,2008:17).

### **1.6.1 Jenis atau Tipe Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi melalui sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang direpresentasikan oleh karakter tokoh Rumi berdasarkan pemaknaan atas tanda-tanda teks sinetron tersebut. berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya dengan tipe penelitian deskriptif.

Mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya, (Moleong, 2006:4). Definisi lain mengenai pendekatan kualitatif diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (2009) yang mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Selain itu, dalam buku *Qualitative Research Practice* dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan naturalistik, interpretative, menyangkut pemahaman makna yang pada manusia dilekatkan pada fenomena (tindakan, keputusan, kepercayaan, nilai dan lain-lain) dalam dunia sosial mereka.

Creswell (1998:16) menyebutkan beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang juga sesuai dengan penelitian ini:

1. Natural setting sebagai sumber data
2. Peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data
3. Data dikumpulkan sebagai kata-kata atau gambar
4. Hasil lebih sebagai proses daripada produk
5. Data dianalisis secara induktif, memperhatikan hal-hal khusus

### 1.6.2 Objek Penelitian

Gambar 1.3 Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*



Sumber: [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

Objek penelitian ini adalah sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Pemilihan sinetron ini sebagai objek penelitian karena sinetron ini mengangkat permasalahan pemberdayaan

pada sektor ekonomi dan perempuan sebagai tema sentralnya yang mengacu pada kesetaraan gender. Beberapa episode yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini adalah episode-episode yang menceritakan dimana tokoh utama dapat menunjukkan pribadi seorang perempuan yang sukses dan mandiri tanpa meninggalkan pekerjaan di wilayah domestik.

### **1.6.3 Data Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji***

Berikut merupakan data teknis Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* yang diambil dari situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Tukang\\_Bubur\\_Naik\\_Haji\\_The\\_Series](https://id.wikipedia.org/wiki/Tukang_Bubur_Naik_Haji_The_Series):

Stasiun Televisi : RCTI dan Astro Bintang Malaysia

Judul : *Tukang Bubur Naik Haji*

Periode tayang : 28 Mei 2012 hingga sekarang November 2016

Durasi : 30-240 menit/ episode (waktu bervariasi)

Genre : Komedi melodrama, semi religi

Sutradara : H. Ucik Supra

Penulis : Imam Tantowi

Rumah produksi : SinemArt Productions

Produser : Rivita Shafa Milani dan Reza Febrianto

Lokasi : [Jakarta](#), [Bali](#) (spesial episode 1000, 25 Desember 2013),

[Yogyakarta](#) (spesial episode 2000, 31 Mei 2016)



#### **1.6.4 Unit Analisis**

Unit analisis pada penelitian ini adalah adegan-adegan yang terdapat pada episode-episode sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*. Adegan-adegan yang menggambarkan pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi. Di dalam adegan-adegan itu akan dianalisis komponen-komponen yang membentuknya yaitu setting dan dialog. Analisis komponen-komponen dalam adegan-adegan ini nantinya akan menghasilkan pemaknaan peneliti terhadap pemecahan masalah yaitu mengeluarkan perempuan dari ranah domestik. Stereotipasi terhadap perempuan untuk mendobrak domestifikasi perempuan menuju kesetaraan gender.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini ada dua jenis pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dari sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* sebagai teks. Dari pengumpulan data primer ini akan diperoleh data-data seperti alur, setting, penokohan, dialog dan sebagainya.

Untuk data sekunder, teknik pengumpulannya yaitu dengan studi kepustakaan atau litelatur. Peneliti akan mengumpulkan beberapa sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu litelatur yang terkait dengan media massa, gender, pemberdayaan perempuan dan sebagainya.

#### **1.6.6 Teknik Analisis Data**

Roland Barthes memperlihatkan bagaimana ia menganalisis novel berjudul *Sarrasine* karya Balzac dengan terlebih dahulu memotong-motong teks tersebut ke dalam satuan bacaan atau yang dikenal dengan leksia. Leksia ini dapat berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, sebuah paragraf atau beberapa paragraf, (Kurniawan, 2001:93).

Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* juga akan dilihat sebagai teks yang dapat dipenggal menjadi beberapa leksia setelah terlebih dahulu dipilih episode yang memuat leksia tersebut. Adapun leksia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adegan yang di dalamnya terdapat tanda-tanda dominan. Kode tersebut akan ditelaah dengan tata cara pembacaan teks televisi dan film. Sehingga untuk memotongnya dibutuhkan pengamatan terhadap unsur-unsur pembentuk film itu sendiri, yaitu naratif dan sinematik. Kelima jenis kode tersebut meliputi kode:

#### **1.6.6.1 Hermeneutik (*hermeneutic code*)**

Satuan-satuan dengan berbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya atau bahkan menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekedar memberi isyarat bagi penyelesaiannya, (Barthes,1990:17). Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode pencitraan yang dengannya sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.

#### **1.6.6.2 Kode semik (*code of semes*)**

Nama lainnya konotasi atau kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apayang disebut oleh para kritikus sastra Anglo-Amerika sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah tematik grouping, (Barthes,1990:19).

#### **1.6.6.3 Kode simbolik (*symbolic code*)**

Merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antithesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik, (Barthes,1990:17).

#### **1.6.6.4 Kode proairetik (*proairetic code*)**

Merupakan kode “tindakan” (action). Kode ini didasarkan atas konsep proairesis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional (Barthes,1990:18), yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia: tindakan-tindakan membuahkan dampak dan masing-masing dampak memiliki nama generik tersendiri, semacam “judul” bagi sekuens yang bersangkutan.

#### **1.6.6.5 Kode kultural (*cultural code*) atau kode referensial (*reference code*)**

Berwujud sebagai semacam suara kolektif yang anonim dan otoritatif, bersumber dari pengalaman manusia yang mewakili atau berbicara tentang sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini bias berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (wisdom) yang terus-menerus dirujuk oleh teks atau yang menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana, (Barthes,1990:18).

#### **1.6.7 Kriteria Kualitas Penelitian (*Goodness Criteria*)**

Dedy N. Hidayat (2008) mengemukakan bahwa dalam penelitian yang menggunakan paradigma kritis terdapat tiga kriteria kualitas penelitian, yaitu *historical situatedness* yang mencakup *enlightenment (conscience)*. *Empowerment (action)*, *holistics*,

*confirmability (subject-theory)*. *Historical situatedness* yaitu menyesuaikan analisis dengan konteks sosial dan budaya serta konteks waktu dan historis yang spesifik sesuai kondisi dimana riset terjadi, (Kriyantono, 2006:72).

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan *historical situatedness* sebagai dasar penilaian kriteria kualitas penilaian. Peneliti melihat bahwa di dalam ideologi dominan terdapat mitos yang mengakar bahwa perempuan merupakan kaum yang tertindas. Penindasan tersebut salah satunya berada dalam sektor ekonomi, dimana perempuan ditakdirkan untuk mengurus kepentingan domestik, sedangkan laki-laki di wilayah publik. Dengan demikian, melalui media massa penulis ingin membongkar permasalahan perempuan dari ranah domestik yang akan dikaji dalam penelitian *Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Ekonomi Melalui Sinetron Tukang Bubur Naik Haji*.

#### **1.6.8 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini hanya menfokuskan pada bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan pada sektor ekonomi yang ditampilkan dalam produk media, terutama dalam sinetron televisi. Untuk penelitian berikutnya, penulis menyarankan untuk menggunakan pendekatan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap nilai-nilai gender yang dibawa oleh media.

